

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika

Vol. 3, No. 2, November 2017

ISSN 2477-3514
e-ISSN 2614-0055

Judul : Globalisasi dan Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan)
Penulis : Haryono
Diterima : April 2017; Disetujui Mei 2017
Halaman Artikel : 1-13
Dipublikasikan oleh : Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Untirta
Laman Online : <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika terbit dua kali setahun pada edisi Mei dan November memuat artikel dari sosiolog, guru sosiologi, peminat sosiologi dan mahasiswa sosiologi.



Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Globalisasi dan Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan)

Haryono

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta)
haryono@untirta.ac.id

Abstrak

Globalisasi telah menghilangkan batas-batas negara dan juga menghilangkan rintangan antara yang berupa biaya pindah yang tinggi, topografi daerah dan juga transportasi. Hilangnya hambatan antara itu mendorong orang untuk melakukan migrasi internasional. Dengan kata lain globalisasi telah menghilangkan hambatan orang untuk melakukan migrasi antar negara bahkan antar benua. Migrasi internasional tenaga kerja didefinisikan sebagai pergerakan orang dari satu negara ke negara lain dengan tujuan mendapatkan pekerjaan. Saat ini, diperkirakan sekitar 105 juta orang bekerja di negara selain negara kelahirannya. Namun, walaupun ada banyak upaya dilakukan untuk melindungi para tenaga kerja migran tersebut, banyak di antara mereka mengalami kerentanan dan menghadapi risiko yang serius selama menjalani proses migrasi.

Migrasi antar negara di era globalisasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dicegah atau dihindari. Motif yang mendasari perpindahan tenaga kerja antar negara atau migrasi internasional. Motif yang pertama, mereka bekerja ke luar negeri dengan tujuan untuk menjual tenaga, keterampilan atau kepandaian mereka. Biasanya arus utama aliran tenaga kerja motif ini berasal dari negara-negara berkembang ke negara-negara maju, atau dari negara-negara miskin ke negara-negara kaya, atau dari negara-negara surplus tenaga kerja ke negara-negara yang mengalami kekurangan tenaga kerja. Motif yang kedua, mereka bekerja ke luar negeri sehubungan dengan penjualan teknologi ataupun penanaman modal. Arus utama dari motif kedua ini umumnya adalah dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang.

Globalisasi membuka orang untuk melakukan perpindahan dengan berbagai alasan yang dimilikinya. Permasalahan migrasi ini juga bukan menjadi permasalahan negara penerima saja, tetapi juga negara pengirim dimana setelah migran ini kembali ke negara asal akan menjadi permasalahan yang harus diselesaikan. Penyempurnaan dan perbaikan sistem pendidikan dan pelatihan calon tenaga migran menjadi prioritas agar mereka memiliki kualitas dan daya saing yang tinggi serta mengetahui hak-haknya sebagai pekerja migran. Sebagai warga dunia, pekerja migran Indonesia diharapkan dapat memberikan sumbangsinya bagi kemajuan dan kesejahteraan pada tingkat nasional dan global.

Kata Kunci: globalisasi, tenaga kerja migran Indonesia.

Abstract

Globalization has eliminated state boundaries and also removes barriers between high moving costs, regional topography and transportation. The loss of barriers between them encourages people to do international migration. In other words, globalization has removed the barriers of people to migrate between countries and even between continents. International labor migration is defined as the movement of people from one country to another with the aim of gaining employment. Currently, an estimated 105 million people work in countries other than their home countries. However, despite many attempts to protect these migrant workers, many of them are vulnerable and face serious risks during the migration process.

Migration between countries in the era of globalization is something that can not be prevented or avoided. Motives underlying labor migration between countries or international migration. The first motive, they work abroad with the aim to sell their energy, skills or intelligence. Usually the mainstream of the labor flow of this motive originates from developing countries to developed countries, or from poor countries to rich countries, or from labor surplus countries to labor-less countries. The second motive, they work abroad in connection with the sale of technology or investment. The mainstream of this second motive is generally from developed countries to developing countries.

Globalization opens people to make moves with a variety of reasons it has. This migration issue is not only a recipient country's problem, but also the sending country where after the migrant returns to the country of origin will be a matter to be solved. The improvement and improvement of the migrant worker education and training system is a priority for them to have high quality and competitiveness and to know their rights as migrant workers. As a world citizen, Indonesian migrant workers are expected to contribute to progress and prosperity at national and global levels.

Keywords: globalization, Indonesian migrant worker.

PENDAHULUAN

Penduduk terus bertambah, di sisi lain lahan persawahan di pedesaan relatif tetap dan tidak bertambah, bahkan makin berkurang, yang ditunjukkan dengan berubahnya lahan persawahan menjadi pemukiman. Berubahnya lahan-lahan persawahan membuat masyarakat desa banyak yang tidak memiliki lahan dan mereka hanya sebagai buruh tani. Implikasi lainnya adalah makin sulit masyarakat pedesaan bekerja pada sektor pertanian (persawahan), apakah sebagai buruh tani atau sebagai penyewa dan penggarap, bahkan di desanya sendiri. Beragam akses dan kontrol, ketidakadilan, dan kemiskinan mendorong sejumlah orang melakukan migrasi, baik permanen maupun non permanen. Fenomena migrasi dan kemiskinan ini sangat terkait dengan jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, serta aspek lain yang berhubungan langsung maupun tidak langsung.

Migrasi umumnya dalam istilah demografi sering disebut sebagai *population mobility* atau secara lebih khusus *teritorial mobility* yang biasanya mengandung makna gerak spasial, fisik dan geografis. Baik itu yang permanen maupun non-permanen. Migrasi merupakan dimensi gerak penduduk permanen, sedangkan dimensi gerak penduduk non-permanen terdiri dari sirkulasi dan komutasi. Seseorang dikatakan telah melakukan migrasi apabila orang tersebut melakukan pindah tempat tinggal secara permanen atau realtif permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu atau pindah dari satu unit geografis ke unit pemerintahan baik negara maupun bagian-bagian dari negara

Migrasi atau perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain sebenarnya bukan fenomena baru. Sejak jaman dahulu, manusia sudah sering berpindah dari kampung halamannya ke daerah lain. Menurut Rusli (2014:136) migrasi adalah suatu bentuk gerak penduduk geografis, spasial atau teritorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal dari tempat asal ke tempat tujuan. Orang-orang yang melakukan migrasi disebut dengan migran, karena seseorang yang disebut sebagai migran ada kemungkinan sudah melakukan migrasi lebih dari satu kali. Secara umum ada dua jenis migrasi yaitu migrasi internal dan migrasi internasional. Migrasi internal terjadi antar unit geografis dalam suatu negara, sedangkan migrasi internasional terjadi antar negara.

Namun di era globalisasi sekarang ini, fenomena migrasi menemukan bentuk yang berbeda, baik dari segi motif, skala, jarak maupun akibat yang ditimbulkannya. Tidak seperti di masa lalu dimana migrasi kebanyakan terjadi di dalam satu wilayah negara, migrasi sekarang ini sudah melintasi batas teritorial negara, bahkan benua. Globalisasi meniscayakan adanya hubungan yang sangat integral antara satu masyarakat dengan yang lain yang diakibatkan oleh semakin kaburnya hambatan-hambatan jarak dan informasi. Globalisasi yang didukung oleh kemajuan dan modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi menghilangkan hambatan perbedaan ruang dan waktu, sehingga orang dengan mudah melakukan kegiatan atau perpindahan tanpa batas-batas tertentu. Berkurangnya hambatan-hambatan sebagai batas antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya atau satu negara dengan

negara lainnya akan memudahkan manusia untuk melakukan mobilitas atau perpindahan. Hal ini juga membuka peluang bagi orang untuk melakukan migrasi dari satu negara ke negara lainnya.

Konsep Globalisasi

Menghindari pemahaman yang keliru tentang globalisasi, maka perlu dikemukakan pemahaman globalisasi. Menurut Soyomukti (2010) kata globalisasi diambil dari kata global, maknanya adalah universal yang ruang lingkungannya meliputi seluruh dunia. Globalisasi sebagai suatu proses juga memiliki keterkaitan dengan kata *globalution* yaitu padanan kata dari *globalization* dan *evolution*. Jamli (2005) menyatakan bahwa globalisasi sebagai suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia tidaklah mengenal batas wilayah. Globalisasi menurut Sztompka (2004), dapat diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal. Artinya, masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung pada semua aspek kehidupan, baik secara budaya, ekonomi, maupun politik, sehingga cakupan saling ketergantungan benar-benar mengglobal.

Albrow (1990) menyebutkan bahwa "*Globalization refers to all those processes by which the peoples of the world are incorporated into a single world society, global society*". (Globalisasi merupakan keseluruhan proses di mana orang-orang di dunia tergabung menjadi masyarakat dunia yang satu atau masyarakat global). Pendapat lainnya menurut Jamli (2005) menyatakan bahwa globalisasi sebagai suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia tidaklah mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakekatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Pengertian globalisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa globalisasi merupakan

sebuah proses mengglobal atau menjadi satu yang tidak ada batasnya. Kalau kata globalisasi digunakan dalam konteks dunia, maka maknanya menjadi menyatukan negara-negara di dunia ini seakan-akan antara satu negara dengan negara lainnya tidak ada batasnya. Misalnya, apapun peristiwa yang terjadi pada satu negara, maka akan mudah diketahui orang lain di wilayah negara yang berbeda pada waktu yang sama pula.

Mengutip pendapat Scholte (2002) mengemukakan ada lima kategori pengertian tentang globalisasi secara umum. Kelima kategori tersebut berkaitan satu sama lain dan masing-masing mengandung unsur yang khas. Berikut kelima kategori pengertian globalisasi.

1. Globalisasi sebagai internasionalisasi. Konsep ini dipandang sebagai kata sifat (*adjective*) untuk menggambarkan hubungan antar batas dari berbagai negara. Globalisasi menggambarkan pertumbuhan dalam pertukaran dan interdependensi internasional. Semakin besar volume perdagangan dan investasi modal, maka ekonomi antar negara semakin menuju ekonomi global.
2. Globalisasi sebagai liberalisasi. Konsep ini melihat globalisasi merupakan sebuah proses penghapusan hambatan-hambatan yang dibuat oleh pemerintah terhadap mobilitas antar negara untuk menciptakan sebuah ekonomi dunia yang terbuka dan tanpa batas. Pendapat ini menganggap pentingnya menghapus hambatan-hambatan perdagangan dan kontrol modal biasanya berlindung di balik globalisasi.
3. Globalisasi sebagai universalisasi. Konsep ini memiliki pemahaman bahwa kata global digunakan sebagai proses mendunia dan globalisasi merupakan proses penyebaran berbagai aspek dan pengalaman

kepada semua orang ke seluruh penjuru dunia.

4. Globalisasi sebagai westernisasi atau modernisasi. Globalisasi dalam konteks ini dipahami sebagai sebuah dinamika, adanya struktur-struktur sosial modernitas (kapitalisme, rasionalisme, industrialism bahkan birokratisme) disebarkan ke seluruh penjuru dunia yang dalam prosesnya cenderung merusak budaya setempat yang telah mendarah-daging serta merampas hak *self determination* rakyat setempat.
5. Globalisasi sebagai penghapusan batas-batas teritorial (sebagai persebaran supra-teritorialitas). Globalisasi dalam kategori ini dipahami sebagai sebuah proses yang melahirkan sebuah transformasi dalam spatial organisasi dari hubungan sosial dan transaksi ditinjau dari segi ekstensitas, intensitas, kecepatan dan dampaknya yang memutar mobilitas antar benua atau antar regional serta jaringan aktivitas.

Kelima kategori globalisasi tersebut, ada globalisasi dapat dianggap sebagai penyebaran dan intensifikasi dari hubungan ekonomi, sosial dan kultural yang menembus sekat-sekat geografis ruang dan waktu. Globalisasi hampir melingkupi semua hal yang berkaitan dengan ekonomi, politik, kemajuan teknologi, informasi, komunikasi serta transportasi.

Konsep Mobilitas Penduduk

United Nations (1994) mendefinisikan migrasi sebagai perubahan tempat tinggal dari satu unit geografis tertentu ke unit geografis yang lain. Dalam definisi tersebut terdapat dua unsur pokok migrasi yaitu dimensi waktu dan dimensi geografis. Unsur waktu dibatasi dengan permanenitas dan unsur jarak dibatasi dengan unit geografis. Perubahan tempat tinggal yang tidak permanen dan perpindahan dalam unit

geografis yang sama tidak termasuk sebagai migrasi.

Perpindahan manusia tersebut bisa dibedakan antara mereka yang berpindah atas pilihan sendiri (*voluntary migration*) dan mereka yang terpaksa meninggalkan tanah kelahiran (*involuntary migration*) sebagai pekerja (*migrant worker*), pengungsi (*refugee*) atau pencari suaka (*asylum seeker*). Banyak faktor-faktor yang membuat manusia bermigrasi. Faktor dari negara asal bisa berupa bencana alam, pengangguran, tekanan pemerintah, perang. Faktor yang berasal dari negara tujuan seperti daya tarik ekonomi, kesamaan budaya, mencari ilmu/pendidikan, kesempatan mendapatkan pekerjaan dengan imbalan yang lebih baik, dan kesempatan mendapatkan kebebasan yang lebih baik dari daerah asal.

Mobilitas tenaga kerja internasional terjadi biasanya di antara negara-negara yang mempunyai kedekatan sejarah, kebudayaan atau ikatan ekonomi, serta perjanjian kerja sama. Di antara hubungan negara-negara di dunia yang terus bertambah, beberapa negara dikategorikan sebagai penerima dan pengirim para tenaga kerja. Di dalam hubungan untuk hidup bersama-sama tanpa konflik dari perpindahan dan keluar para tenaga kerja dari satu negara ke negara lain, yang mempunyai keterampilan tinggi dengan pekerja yang mempunyai keterampilan rendah. Mobilitas tenaga kerja dari negara berkembang ke negara maju dapat terjalin hubungan baik, ketika negara-negara maju dengan upah yang tinggi dan kondisi kesejahteraan yang lebih baik biasanya menerima tenaga kerja tersebut. Mereka bertempat tinggal permanen dan non permanen guna memperoleh kesejahteraan yang lebih baik.

Menurut Mantra (1999) mobilitas penduduk didefinisikan sebagai gerak penduduk yang melintasi wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu. Batas wilayah yang bisa digunakan adalah batas administrasi seperti: desa, kecamatan, kabupaten, propinsi, atau negara. Batas

waktu juga bervariasi: satu hari, lebih dari satu hari hingga kurang dari enam bulan atau enam bulan lebih. Mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) mobilitas penduduk permanen; (2) mobilitas penduduk non permanen. Perbedaan antara mobilitas permanen dan non permanen terletak pada ada atau tidaknya niat untuk bertempat tinggal menetap di daerah tujuan bukan lamanya setiap perpindahan. Apabila seseorang pindah ke daerah lain tetapi sejak semula bermaksud kembali ke desa asal, maka perpindahan tersebut dapat dianggap sebagai sirkulasi dan bukan migrasi.

Castells dan Miller (dalam Krally 2008) mengidentifikasi lima kecenderungan umum perpindahan manusia modern. *Pertama*, perpindahan manusia modern melibatkan sejumlah besar negara, baik sebagai pengirim maupun penerima. Fenomena ini bisa disebut *globalization of migrations*. *Kedua*, arus perpindahan manusia diprediksi akan semakin meningkat dari tahun ke tahun. *Ketiga*, migrasi internasional tidak memiliki pola sama, seperti adanya migrasi musiman di samping migrasi permanen. *Keempat*, tidak seperti di masa lalu yang hanya melibatkan laki-laki, di era sekarang, migrasi juga dilakukan oleh kaum perempuan. *Kelima*, akibat-akibat yang ditimbulkan migrasi internasional menjadi isu politik banyak negara.

Mobilitas penduduk selama ini lebih banyak melihat dari sisi ekonomi, artinya faktor-faktor yang mendorong penduduk melakukan mobilitas sebagian besar karena motif ekonomi dan perbaikan hidup. Mobilitas tenaga kerja memiliki kaitan yang erat dengan pembangunan, oleh mobilitas tenaga kerja merupakan bagian yang integral dari proses pembangunan secara keseluruhan. Tinggi rendahnya mobilitas tenaga kerja di suatu daerah akan berpengaruh terhadap strategi pembangunan yang dipilih dan pembangunan yang dilaksanakan betul-betul dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat.

Bhagwati dalam bukunya "*In Defense of Globalization*" tahun 2004, meyakini arus migrasi tersebut bisa dikelompokkan menjadi tiga tipe, sehingga bisa membantu untuk mengenali masalah migrasi dan metode untuk mengatasinya antara lain: *pertama*, arus imigrasi dari negara miskin ke negara kaya dengan perbedaan implikasinya apabila arus tersebut berjalan sebaliknya; *kedua* arus imigrasi pekerja ahli dan pekerja non-ahli, pada awalnya dianggap menyebabkan problema *brain-drain* di negara yang ditinggalkan biasanya terjadi di negara berkembang (miskin) atau *opportunity* bagi para migran sendiri; *ketiga*, arus imigrasi secara ilegal dan legal, di mana dipicu oleh kondisi dan situasi. Misalnya, akibat perselisihan dan tekanan, sehingga migrasinya bisa *voluntary migration* (keinginan sendiri) atau *involuntary migration*. (paksaan) seperti arus pengungsi.

Saat sekarang, persoalan imigrasi tidak hanya terkait pada satu dimensi saja (*cost benefit* dan *economic opportunity*), akan tetapi lebih bervariasi sehingga akan berimplikasi pun semakin banyak dan mengarah pada kecenderungan adanya asimilasi budaya atau pengakuan perbedaan budaya dalam satu komunitas. Sanchez (1999) mencetuskan gagasan adanya pengakuan terhadap warga negara ganda dalam kebijakan imigrasi suatu negara. Strategi lain yang diungkapkan Globerman (2001) dalam tulisannya "*Globalization and Immigration*" mencoba mengaitkan fenomena imigrasi dengan perdagangan internasional atau arus investasi asing (FDI, *Foreign Direct Investment*). Ia menguraikan bahwa untuk melihat dan mengatasi fenomena imigrasi, maka ada variabel yang penting untuk diikutsertakan adalah melihat hubungan migrasi dan perdagangan internasional dan arus FDI terkait dengan berapa besar perdagangan internasional dan arus FDI menyumbang masuknya imigrasi dari suatu negara.

Teori-Teori Migrasi

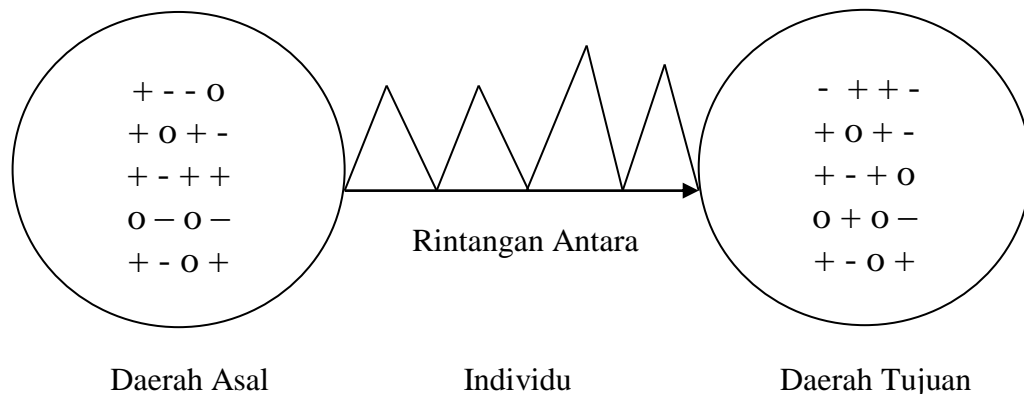
Perhatian dan minat terhadap fenomena gerak penduduk telah berlangsung cukup lama, hampir seabad yang lalu. Teori tentang migrasi atau gerak penduduk pertama kali diperkenalkan oleh Ernest Revenstein pada tahun 1889. Revenstein memunculkan “Hukum-hukum Migrasi” yang awalnya berdasarkan pada hasil analisis data statistik kerajaan Inggris yang diperluas dengan data-data dari beberapa negara utama di Eropa dan Amerika Utara. Hukum-hukum tersebut berkenaan dengan; migrasi dan jarak, migrasi berlangsung menurut tahap-tahap, *stream* dan *counter-stream*, perbedaan antara desa dan kota dalam kecenderungan bermigrasi, lebih dominasinya perempuan dikalangan migrasi jarak dekat, teknologi dan migrasi serta dominannya motivasi ekonomi. (Rusli 2014). Hukum-hukum ini telah dan sering disebut oleh para ahli kependudukan yang menelaah gerak penduduk.

Teori yang populer dalam migrasi adalah teori dorong-tarik (*push-pull theory*). Teori dorong-tarik dipandang terlalu sederhana karena tidak memperhitungkan berbagai faktor pribadi, sosial dan kebudayaan. Menurut Todaro (2000) dorongan utama migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan (*benefit*) dan biaya (*cost*) baik dalam arti finansial maupun psikologis. Ada dua alasan mengapa seseorang melakukan perpindahan: pertama, seseorang masih mempunyai harapan untuk mendapatkan salah satu pekerjaan di kota. Kedua, seseorang masih berharap untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi di tempat tujuan dibandingkan daerah asal. Asumsi Todaro adalah dalam jangka waktu tertentu, harapan pendapatan di kota tetap lebih tinggi dibandingkan di desa, walaupun memperhitungkan biaya migrasi.

Gambar 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi

Lee (dalam Mantra 2000) menyatakan keputusan bermigrasi di tingkat individu dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor yaitu: (1) faktor-faktor di daerah asal migran seperti keterbatasan kepemilikan lahan, upah di daerah asal rendah, lapangan pekerjaan dan jenis pekerjaan yang terbatas di daerah asal; (2) faktor yang terdapat di daerah tujuan migran seperti tingkat upah yang tinggi di daerah tujuan, lapangan pekerjaan yang tersedia, kemajuan daerah tujuan, tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap; (3) faktor penghalang migrasi seperti sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak; (4) faktor individu pelaku migrasi yaitu faktor yang menentukan keputusan untuk melakukan migrasi. Teori migrasi Lee, faktor yang terpenting setiap individu melakukan migrasi adalah individu itu sendiri. Individu memberikan penilaian apakah suatu daerah dapat memenuhi kebutuhannya atau tidak. Rintangan untuk melakukan migrasi bisa berupa biaya pindah yang tinggi, topografi daerah dan juga sarana transportasi. Hal tersebut tergambar pada gambar 1.

Lee berpendapat bahwa dalam setiap tindakan migrasi baik yang jarak dekat maupun yang jarak jauh senantiasa melibatkan faktor-faktor yang berhubungan daerah asal, daerah tujuan, pribadi dan rintangan-rintangan antaranya (Rusli 2014). Di setiap daerah atau negara ada tiga set faktornya yaitu: Pertama, faktor-faktor yang bertindak untuk mengikat orang dalam suatu daerah atau mengikat orang terhadap daerah itu, yang disebut sebagai faktor plus (+); Kedua, faktor-faktor yang cenderung untuk menolak mereka merupakan faktor minus (-); Ketiga, faktor (o) yang pada dasarnya indifferen, tak punya pengaruh menolak atau mengikat.



Sumber: Mantra 2000

Faktor-faktor plus (+) dan faktor-faktor (-) dapat diparalelkan dengan kekuatan-kekuatan *sentripetal* dan kekuatan-kekuatan *sentrifugal* yang mempengaruhi individu-individu atau kelompok-kelompok penduduk, apakah akan tetap tinggal di suatu daerah atau akan meninggalkan daerah yang bersangkutan. Kekuatan-kekuatan *sentripetal* mengikat atau menahan individu-individu dan kelompok-kelompok penduduk untuk tetap tinggal di suatu daerah. Sementara kekuatan-kekuatan *sentrifugal* mendorong mereka untuk meninggalkan daerah tersebut.

Rintangan-rintangan dalam hal jarak dan biaya transportasi antara daerah asal dan daerah tujuan adalah salah satunya. Faktor-faktor pribadi yaitu orang-orang yang bisa cepat atau lambat menerima perubahan. Dalam hal ini lingkaran hidup individu cukup penting. Faktor-faktor tersebut berperan bersama-sama membentuk tingginya angka gerak penduduk atau migrasi pada manusia di masa modern ini. Pertumbuhan ekonomi dan kemajuan di negara-negara tujuan menjadi daya tarik bagi penduduk dari negara berkembang atau miskin untuk ikut menikmati kemakmuran tersebut. Negara-negara maju dalam proses industrialisasinya banyak membutuhkan tenaga-tenaga kerja sehingga memberikan kesempatan pada orang dari negara lain untuk bekerja di negaranya.

Pada tahap *advance* atau industri maju (masyarakat modern), terjadi migrasi kota-kota (antar daerah perkotaan) dalam jumlah besar dan sirkulasi yang meningkat lebih

lanjut. Tahap masyarakat modern ini juga dicirikan oleh migrasi desa-kota yang sudah sangat sedikit dan kemungkinannya sudah tidak ada migrasi desa kota. Akhirnya, migrasi antar atau dalam daerah perkotaan dan sirkulasi dalam jumlah besar menjadi fase masyarakat *superadvanse* atau pasca industri (masyarakat neo modern).

Beberapa faktor yang mempengaruhi fenomena imigrasi yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong (penawaran) adalah sejumlah faktor yang mempengaruhi keputusan emigran untuk meninggalkan negara asal, sedangkan faktor penarik (permintaan) adalah sejumlah faktor yang mempengaruhi arus masuk imigrasi. (Bhagwati 2004). Faktor penawaran, peningkatan standar hidup, kemajuan pendidikan dan kesempatan bagi keturunannya, serta ketertarikan adanya fasilitas profesional lebih baik terkait dengan migran tenaga ahli adalah sejumlah dorongan ekonomi utamanya. Meningkatnya ketimpangan (*inequality*) antar negara yang dilihat sebagai insentif yang menambah keinginan emigran untuk keluar dari negara asalnya. Tetapi, ketimpangan ini seiring akan berkurang berjalannya waktu dikarenakan adanya peningkatan dan kesetaraan antar negara. Salah satu yang menekan arus imigrasi adalah faktor finansial untuk melakukan perjalanan khususnya bagi negara kurang maju (miskin) yang kemudian cenderung untuk menempuh jalur ilegal.

Faktor permintaan, emigrasi meningkat di negara-negara maju, dan akan terus

bertambah untuk beberapa alasan. Pertama, faktor yang membuat permintaan imigrasi menguat dikarenakan oleh kondisi demografi negara maju yang menunjukkan penurunan angka kelahiran dan pertumbuhan penduduk yang rendah. Kedua, karena adanya permintaan terhadap pekerja ahli di negara kaya. Proses perkembangan dan teknologi yang kompleks telah mendatangkan kebutuhan pasar untuk tenaga ahli dibidang informasi teknologi (IT) dan lainnya. Ketiga, meningkatnya rekrutmen tenaga kerja kontrak diberbagai pelayanan jasa yang ditampung oleh pihak-pihak seperti perusahaan asing yang memiliki cabang di luar negeri. Keempat, meningkatnya tren *outsourcing*, perekrutan tenaga kerja kontraktual di suatu perusahaan. (Bhagwati, 2004:212).

Persoalannya akan muncul pada asimetri kepentingan antara negara kurang maju (miskin) dan negara yang maju terkait imigrasi. Terkait arus migrasi tenaga ahli dan tenaga non-ahli. Negara maju cenderung menginginkan imigran yang masuk adalah tenaga-tenaga kerja ahli yang kompeten dan sibuk untuk menerapkan berbagai kebijakan yang mencegah tenaga kerja non-ahli memasuki batas negaranya. Negara kurang maju (miskin) sebagai negara asal atau pengirim juga memiliki kepentingan untuk membiarkan atau mengizinkan tenaga kerja non-ahli keluar dari negaranya, dan menahan tenaga ahli untuk tetap tinggal di negaranya. Persoalannya terletak pada ketidak-keseimbangan kesempatan di negara kurang maju (negara pengirim) dan negara maju (negara tujuan) dalam menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh manusia berupa pendidikan dan kebutuhan primer lainnya.

Migrasi Tenaga Kerja Indonesia

Upaya mengatasi permasalahan hidup (kemiskinan) dan tujuan-tujuan positif lainnya mendorong masyarakat Indonesia melakukan gerak penduduk (permanen, non permanen baik internal maupun

internasional).

Program-program pembangunan di Indonesia juga telah meningkatkan mobilitas penduduk Indonesia (Wahyuni 2000). Jumlah pelaku migrasi internal jauh lebih banyak dibandingkan pelaku migrasi internasional. Fenomena migrasi menunjukkan jumlah penduduk yang merupakan migran risen terus meningkat dari waktu ke waktu, begitu juga pelaku migrasi internasional (PBB 2015).

Berdasarkan data BNP2TKI Jumlah pelaku migrasi internasional hingga tahun 2012 adalah tercatat sebanyak 3. 998.592 orang yang tersebar di seluruh dunia. Adapun rinciannya yakni Saudi Arabia (1.427.928 orang); Malaysia (1.049.325 orang); Taiwan (381.588 orang); Singapura (228.875 orang); Uni Emerat Arab (220.820 orang); Hongkong (214.476 orang); Kuwait (106.594 orang); dan sejumlah negara lainnya. Realitas kemiskinan yang dihadapi sejumlah rumah tangga di Indonesia pada akhirnya mendorong pilihan anggota rumah tangga miskin untuk mencari sumber nafkah yang lain. Misalnya, pilihan menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri. Hal serupa juga gerak penduduk yang sifatnya permanen maupun non permanen yaitu dengan menjadi pekerja di sektor formal dan informal, baik dalam desa, antar desa, antar kecamatan, antar kabupaten/kota, bahkan antar propinsi.

Penelitian Tamtari (1999), menyimpulkan bahwa dari aspek ekonomi fenomena migrasi tenaga kerja ke Malaysia mempunyai dampak positif yang menguntungkan, baik dari migran, rumah tangga, maupun daerah asal dan negara pada umumnya. Jika dilihat dari prespektif psikologis terdapat dapampak negatif yang cukup besar, terutama yang menyangkut hubungan dan keutuhan rumah tangga. Dampak negatif itu tercermin dari munculnya berbagai macam permasalahan rumah tangga, baik yang bersumber dari masalah ekonomi maupun masalah sosial kemasyarakatan.

Ada dua motif yang mendasari perpindahan tenaga kerja antar negara atau

migrasi internasional. Motif yang pertama, mereka bekerja ke luar negeri dengan tujuan untuk menjual tenaga, keterampilan atau kepandaian mereka. Biasanya arus utama aliran tenaga kerja motif ini berasal dari negara-negara berkembang ke negara-negara maju, atau dari negara-negara miskin ke negara-negara kaya, atau dari negara-negara surplus tenaga kerja ke negara-negara yang mengalami kekurangan tenaga kerja. Motif yang kedua, mereka bekerja ke luar negeri sehubungan dengan penjualan teknologi ataupun penanaman modal. Arus utama dari motif kedua ini umumnya adalah dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang (Mulyadi, 2003:35).

Individu atau pekerja melakukan migrasi internasional karena ditentukan oleh tingginya permintaan pasar kerja di negara lain. Faktor ketertarikan pasar atas migrasi tenaga kerja dan modal jauh lebih dominan dibandingkan dengan faktor tekanan untuk berpindah oleh sebab lain dari daerah asal. Kekuatan-kekuatan pasar sangat menentukan seseorang untuk melakukan migrasi. Individu yang memiliki kemampuan dan keterampilan sangat besar berpeluang untuk melakukan migrasi internasional ini. Kesempatan dan peluang ekonomi sebagai penyebab individu melakukan migrasi internasional.

Perilaku mobilitas penduduk dipengaruhi oleh komponen makro dan mikro. Menurut Boyd (1989), Fawcett (1989), Castles dan Miller (1993), migrasi internasional merupakan *outcome* dari perubahan-perubahan ekonomi, sosial, dan politik yang kemudian mempengaruhi keputusan bermigrasi di kalangan individu dan keluarga. Dalam konteks makro ini, migran membuat keputusan berdasarkan jaringan-jaringan hubungan personal, pengalaman yang sudah ada, dan keyakinan. Faktor mikronya adalah di daerah asal sangat sulit memperoleh pekerjaan untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. (Tamtiari 1999)

Di lihat dari segi kuantitas, peningkatan migrasi internasional karena alasan ekonomi

merupakan hal yang terbesar dan akan membawa dampak positif dan negatif bagi Indonesia sebagai negara pengirim dan juga negara penerima atau negara tujuan. Bagi negara pengirim atau Indonesia, meningkatnya tenaga migran ke luar negeri berarti akan mendatangkan devisa bagi negara, tetapi di lain pihak akan mengurangi ketersediaan sumber daya pembangunan terutama di pedesaan dan hilangnya fungsi pengasuhan dalam keluarga, serta dampak sosial lainnya sebagai akibat pemulangan tenaga migran yang terkena deportasi seperti hilangnya identitas, harta benda, kecacatan, berpenyakit, sampai kepada gangguan jiwa bahkan ada yang meninggal dunia. Bagi negara tujuan atau penerima, migrasi pekerja Indonesia adalah sumber daya bagi pembangunan negara tersebut, tetapi migrasi yang non-prosedural juga sering dikaitkan dengan meningkatnya permasalahan sosial, kriminalitas, dan bahkan terorisme.

Keuntungan yang cukup penting dari migrasi tenaga kerja bagi negara-negara berkembang tidak terkecuali Indonesia adalah remiten (penghasilan yang dikirim atau dibawa ke negaranya oleh tenaga kerja yang sedang bekerja di luar negeri). Remiten ini merupakan sumber yang cukup penting untuk meningkatkan kemakmuran keluarga migran di negara asalnya. Sedangkan pemanfaatan remiten lainnya adalah untuk biaya pendidikan, ditabung, membeli emas, memperbaiki rumah di daerah asal dan untuk keperluan lainnya.

Tenaga kerja migran Indonesia yang bekerja di luar negeri merupakan pahlawan devisa. Mereka mengorbankan nyawa sekalipun untuk memperoleh nafkah yang halal dan menghidupi sanak keluarganya di tanah air. Pada tahun 2012 tenaga kerja migran kita menyumbang 7 (tujuh) miliar dolar ke pundi-pundi devisa negara. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel 1.

Istilah remiten pada mulanya adalah uang atau barang yang dikirim oleh tenaga kerja ke daerah asal, sementara tenaga kerja masih berada di tempat tujuan. (Cornell 1976). Definisi remiten mengalami perluasan, tidak

hanya uang, barang, tetapi keterampilan dan ide-ide baru yang juga digolongkan sebagai remiten bagi daerah asal, keterampilan dan ide-ide baru sangat menyumbang pembangunan desanya seperti cara-cara bekerja, membangun rumah, dan lingkungan yang baik, serta hidup sehat. (Cornell 1980).

Hugo dan Renard (1987), di Asia dan Afrika dampak remiten menunjukkan manfaat positif. Remiten digunakan antara lain untuk memenuhi biaya sekolah, membiayai fasilitas pendidikan, kesehatan dan konsumsi. Hal yang penting dari remiten adalah membantu mengentaskan kemiskinan keluarga migran yang ditinggalkan. Secara ekonomi di desa terjadi peningkatan dan kemajuan. Terjaminnya kehidupan ekonomi keluarga dan secara fisik terlihat dari kondisi rumah dan perabot yang ada di dalamnya.

Penelitian Sudibia (2007), menemukan kontribusi rimeten para tenaga kerja magang di Jepang terhadap kehidupan sosial berkaitan erat dengan penyelenggaraan kegiatan adat atau upacara di daerah asalnya. Kontribusi remiten dari para tenaga kerja magang untuk keluarga dan kegiatan di desa asalnya mencerminkan tenaga kerja magang ingin mempertahankan kelestarian desanya yang merupakan budaya Bali yang mempunyai nilai yang sangat tinggi. Tetap menjaga hubungan antara tenaga kerja magang dengan keluarganya di daerah asal, serta dengan banjar atau desanya maka budaya Bali dapat terus ditingkatkan dan dikembangkan.

Rumah tangga melakukan migrasi untuk dapat mencapai simbol kesejahteraan baru di aras masyarakat. Meskipun sejumlah upaya dan strategi nafkah dilakukan oleh masing-masing rumah tangga. Umumnya rumah tangga tidak berhasil membawa rumah tangganya lepas dari kemiskinan, dengan kata lain terjadi persistensi kemiskinan (termasuk antar generasi). Tidak mampu mengakses lahan sawah sebagai salah satu simbol kesejahteraan dan tidak memprioritaskan penggunaan remiten untuk membeli aset-aset yang sifatnya produktif (Sihaloho 2017).

Hal lain yang menyebabkan meningkatnya migrasi internasional di kawasan ASEAN disebabkan adanya kebijakan bebas visa berkunjung atau visa antar negara ASEAN. Kebijakan tersebut disamping meningkatnya migrasi internasional, juga mendorong meningkatnya arus pekerja migran non-prosedural karena adanya fasilitas tersebut membuka manipulasi bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk mengirimkan pekerja ke luar negeri. Tanpa dokumen bekerja yang lengkap membuat kondisi pekerja akan rawan perlakuan yang semena-mena dan eksploitatif seperti penahanan paspor, upah yang rendah, penyekapan dan bahkan perlakuan-perlakuan yang tidak berperikemanusiaan. Ketika kunjungan visa telah habis, para pekerja ini akan menjadi ilegal dikarenakan *overstay*.

Tabel 1. Workers' Remittances

Year	Remittances			No. of Workers		Receipts/person	Payments/person
	Receipts (US\$ Mil)	Payments (US\$ Mil)	Surplus	Indonesia (thousand)	Foreign (thousand)		
2008	6,618	-1,412	5,206	4,445	43	1,489	32,837
2009	6,618	-1,748	4,869	4,385	46	1,509	38,000
2010	6,738	-1877	4,857	4,201	51	1,603	36,804
2011	6,736	-2,091	4,645	4,088	60	1,648	34,850
2012	7,018	-2402	4,616	4,022	n.a	1,745	n.a

Sumber: Bank Indonesia

Beban migrasi internasional pekerja migran Indonesia bermasalah diperkirakan akan terus berlanjut, sejalan dengan upaya perbaikan sistem rekrutmen, pendidikan dan

pelatihan, penempatan dan perlindungan pekerja migran Indonesia, terutama yang terjadi di dalam negeri. Terkait hal tersebut, pemerintah telah memprogramkan dan

mengalokasikan anggaran sekitar 2,48 trilyun dalam Perpres No. 5 Tahun 2010 tentang RPJM tahun 2010-2014, untuk kegiatan: (1) koordinasi pemulangan pekerja migran Indonesia bermasalah; (2) peningkatan pelayanan dan perlindungan serta bantuan hukum pekerja migran Indonesia di luar negeri; (3) bantuan dan jaminan sosial pekerja migran Indonesia bermasalah; (4) layanan kesehatan pekerja migran Indonesia bermasalah; (5) kesiapsiagaan satgas daerah; (6) pelayanan dokumen kependudukan bagi pekerja migran Indonesia bermasalah; (7) pengamanan pekerja migran Indonesia bermasalah dan pengembangan polmas daerah perbatasan; (8) verifikasi keimigrasian pekerja migran Indonesia bermasalah.

Migrasi antar negara di era globalisasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dicegah atau dihindari. Pemerintah Indonesia berupaya menggalang kerjasama dengan negara-negara tujuan para tenaga kerja migran Indonesia, dan juga dengan badan-badan regional dan internasional agar adanya keterjaminannya tenaga kerja migran Indonesia dengan aman dan hak-hak pekerja terpenuhi. Manfaat dengan perolehan devisa dari para pekerja migran ini harus juga diimbangi pemberian pelayanan dan perlindungan sejak penempatan, selama bekerja dan setelah kembali ke tanah air. Penyempurnaan dan perbaikan sistem pendidikan dan pelatihan calon tenaga migran menjadi prioritas agar mereka memiliki kualitas dan daya saing yang tinggi serta mengetahui hak-haknya sebagai pekerja migran. Sebagai warga dunia, pekerja migran Indonesia diharapkan dapat memberikan sumbangsuhnya bagi kemajuan dan kesejahteraan pada tingkat nasional dan global.

PENUTUP

Simpulan

Globalisasi telah menghilangkan batas-batas negara dan juga menghilangkan rintangan antara yang berupa biaya pindah

yang tinggi, topografi daerah dan juga transportasi. Hilangnya hambatan antara itu mendorong orang untuk melakukan migrasi internasional. Dengan kata lain globalisasi telah menghilangkan hambatan orang untuk melakukan migrasi antar negara bahkan antar benua. Gliberman (2001) dalam tulisannya “*Globalization and Immigration*” mencoba mengaitkan fenomena imigrasi dengan perdagangan internasional atau arus investasi asing (FDI, *Foreign Direct Investment*). Ia menguraikan bahwa untuk melihat dan mengatasi fenomena imigrasi, maka ada variabel yang penting untuk diikutsertakan adalah melihat hubungan migrasi dan perdagangan internasional dan arus FDI terkait dengan berapa besar perdagangan internasional dan arus FDI menyumbang masuknya imigrasi dari suatu negara.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan migrasi internasional khususnya migrasi tenaga kerja lebih banyak dari arus negara yang miskin ke negara kaya. Alasan melakukan migrasi didasarkan pada kemiskinan, masih jarang penelitian tentang migrasi tenaga kerja yang dilakukan oleh penduduk negara maju ke negara berkembang atau miskin. Migrasi dari negara maju ke negara berkembang biasanya didasarkan pada kepentingan modal produksi (investasi) yang lebih murah jika dibandingkan di negara maju. Pertimbangan tersebut membuat orang membuka usaha atau pabrik di negara miskin dengan mempertimbangkan ongkos produksi yang lebih murah.

Migrasi yang mengacu pada paradigma ekonomi, menurut Massey, et all yang dikutip oleh Wirawan (2006) misalnya: teori *neoclassical economic micro* menyarankan kepada para migran potensial agar dalam pengambilan keputusan bermigrasi mempertimbangkan biaya dan keuntungan ke daerah tujuan yang memiliki potensi lebih besar dibandingkan daerah asalnya. Migrasi ini banyak dilakukan oleh para pengusaha atau pemilik modal yang

mempertimbangkan pada usaha yang akan dikembangkannya. Apabila pengusaha akan membuka usahanya di daerah asalnya akan membutuhkan biaya yang lebih besar dan mungkin tidak akan memperoleh keuntungan. Tapi apabila membuka usahanya di daerah lain atau negara lain maka biaya yang dibutuhkan lebih rendah dan ongkos produksi akan lebih rendah dan bisa mendapat keuntungan yang lebih tinggi.

Globalisasi membuka dan mempercepat perpindahan barang dan jasa di seluruh dunia melalui perdagangan bebas. Perdagangan bebas membuka akses orang untuk melakukan bisnis dan usaha di seluruh penjuru dunia. Adanya perpindahan barang dan jasa juga berimplikasi pada perpindahan migrasi tenaga kerja dari negara-negara yang kelebihan tenaga kerja ke negara-negara yang kekurangan tenaga kerja. Negara-negara maju banyak membutuhkan tenaga kerja untuk mengisi pekerjaan-pekerjaan di industrinya yang pekerjaan tersebut sudah ditinggalkan oleh penduduknya. Jadi secara langsung bahwa globalisasi menyebabkan terjadinya migrasi internasional tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrow. M. 1990. *Globalization, Knowledge and Society*. London: Sage.
- Bhagwati. J. 2004. *In defense of Globalization*. Chapter 3. London: Oxford University Press., Pp 209 – 218.
- Connell, J. 1980. “*Remittances and Rural Development: Migration, Dependency and Inequality in The South Pacific*”, in *Development Studies Centre* No. 22:1-66.
- Connell, J., Biplab Dasgupta., Roy Laishley., Michael Lipton. 1976. ”*Migration from rural Areas. The Evidence from Village Studies*”. Delhi: Oxford University Press. pp. 45-70
- Globerman. S. 2001. *Globalization and Immigration*. Washington 98225: Center for International Business Western Washington University Bellingham, Steven.Globerman@wwu.edu.
- Heywood. A. 2011. *Identity, Culture and Challenge to The West*. New York: Palgrave Foundation.
- Jamli, Edison A. 2005. *Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Krally. Ellen P. 2008. Population and Imigration, In: *Introduction Global Issues*. London: Lynne Rienner, pp. 161-183.
- Mantra. I.B. 1992. *Pola dan Arah Migrasi Penduduk Antar Provinsi di Indonesia. Tahun 1990*. Jurnal Populasi. Vol. III no. 2.
- Mantra. I.B. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Midjan. P. 2004. *Dampak Sosial Migrasi Internasional Bagi Indonesia*. Jakarta: Satgas TK-PTKIB.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Munir R. dan Budiarto. 1986. *Teori-Teori Kependudukan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusli S. 2014. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES
- Soyomukti, N. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sudibia, I K.. 2007. *Mobilitas Penduduk Nonpermanen Dan Kontribusi Remitan Terhadap Kehidupan Ekonomi Dan Sosial Rumah Tangga Di Daerah Asal*. Dalam *Jurnal Piramida*, Vol. 3, No 1. Denpasar: Pusat Penelitian Kependudukan dan PSDM Universitas Udayana.
- Sztompka. P. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan dari “*The Sociology of Social Change*”, Jakarta: Prenada.
- Tamtiari W. 1999. *Dampak Sosial Migrasi Tenaga Kerja ke Malaysia*. Jurnal Populasi Vol. 2 Pp. 39-56.

- Todaro. M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, diterjemahkan oleh Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni ES. 2000. The Impact of Migration Upon Family Structure and Functioning in Java, Thesis Submitted in Fulfillment of Requirements The Doctor of Philosophy Degree in Population and Human Resources, Departement of Geography The University of Adelaide Australia. Australia (AU).
- Wahyuni. ES. 1991. *Migrasi di Jawa Barat Berdasarkan Supas 1985*. Bogor: PsP-IPB.
- Waridin. 2002. *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Luar Negeri*. Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) Vol.3 No. 2 Desember 2002.
- Widodo. 2011. *Sosiologi Kependudukan*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS. UNS Press. Jawa Tengah.
- Wirawan IB. 2006. *Analisis Keputusan TKI Bekerja Ke Luar Negeri (Studi Kasus di Kabupaten Malang)*. Surabaya: Tesis Program Pasca Sarjana UNAIR.